

PERILAKU ANTI SOSIAL ANAK JALANAN USIA DINI DI KOTA SURABAYA

(Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah)

Aristiana P Rahayu

PGPAUD Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: aristianapr@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perilaku anti sosial mencakup problem yang disebabkan adanya penyimpangan perilaku yang terkait dengan mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral. Hal ini akan menjadi permasalahan yang kompleks pada anak dan akan berdampak pada perilaku agresif. Anak jalanan, adalah salah satu problem sosial tersendiri bagi kota besar, termasuk kota Surabaya. Tidak sulit menemukan anak jalanan di Surabaya. Di *traffict light*, pasar-pasar, lokasi parkir, lokasi wisata, maupun terminal akan mudah kita temukan mereka dengan bergam aktivitasnya bekerja. Anak usia dini yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan karena terpaksa (dipaksa) ikut bekerja oleh orang tua atau orang dewasa yang membesarkannya, tidak luput dari berbagai persoalan dalam perkembangan aspek sosial emosionalnya. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan prilaku antisosial yang muncul pada anak jalanan usia dini dan faktor-faktor yang menyebabkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data lapangan diambil melalui observasi dan wawancara secara mendalam serta dukungan data dokumentasi. Data diukur melalui *rating scale* yang kemudian dianalisa secara deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa prilaku antisosial yang dominan muncul apada anak jalanan usia dini adalah mengumpat, memukul, mengancam, *temper tantrum*, cengeng, tidak jujur, tidak bisa (sabar) antri. Faktor yang mendorong prilaku antisosial tersebut adalah pola asuh yang salah dan prilaku antisosial orang-orang di lingkungan tempat tinggal anak baik teman bermain maupun orang dewasa yang dilihat sehari-hari.

Kata kunci: lingkungan, prilaku anti sosial, pola asuh

ABSTRACT

Anti-social behavior includes problems caused by behavioral deviations associated with social, emotional, and moral development. This will be a complex problem in children and will have an impact on aggressive behavior. Street children, is one of the social problems for the big city, including the city of Surabaya. It is not difficult to find street children in Surabaya. In traffict lights, markets, parking locations, tourist sites, and terminals will be easy for us to find them by bergam activity work. An early child who spends most of his time on the streets by forced (coerced) to work by a parent or adult who raises it, does not escape the various problems in the development of his emotional social aspect. The study aims to describe the antisocial behavior that appears in early childhood street and the factors that cause. This research uses descriptive qualitative method with case study approach. Field data was taken through deep observation and interviews and documentation data support. The data is measured through rating scale which is then analyzed descriptively. The results of this study indicate that the dominant antisocial behavior that occurs in early childhood is cursing, hitting, threatening, temper tantrum, crybaby, dishonest, can not (patiently) queued. Factors that encourage these antisocial behaviors are the wrong parenting pattern and the antisocial behavior of the people in the neighborhood where children playgrounds and adults are seen everyday.

Keywords: environment, anti-social behavior, foster pattern

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat yang tentram, damai, dan sejahtera menuntut adanya perilaku positif dari individu yang ada di dalamnya. Perilaku, dibentuk sejak kecil dan menjadi bagian penentu bagaimana kehidupan masyarakat itu berlangsung, apakah masyarakat yang tentram atau masyarakat yang penuh konflik.

Prilaku anti sosial merupakan prilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial di masyarakat. Prilaku anti sosial muncul sebagai akibat ketidakmampuan individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri dan menganut norma yang ada di masyarakat. Perilaku pelanggaran, penentangan, dan berlawanan yang dimiliki individu atau kelompok terhadap perilaku yang berlaku di masyarakat maka menyebabkan individu atau kelompok dianggap memiliki perilaku anti sosial.

Perilaku anti sosial mencakup problem yang disebabkan adanya penyimpangan perilaku yang terkait dengan mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral. Hal ini akan menjadi permasalahan yang kompleks pada anak dan akan berdampak pada perilaku agresif. Burt, Donnellan, Iacono & McGue (2011: 634) berpendapat bahwa perilaku antisosial adalah sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum. Perilaku antisosial dibedakan menjadi

dua jenis, yaitu perilaku antisosial tampak (*overt*) dan tak tampak (*covert*). Perilaku antisosial yang tampak (*overt*) berupa perilaku agresif dan perilaku antisosial yang tak tampak (*covert*) berupa perilaku non-agresif serta perilaku melanggar peraturan dengan berbohong.

Perkembangan anak usia dini sangat ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya bagaimana pola asuh yang mereka terima dan lingkungan sosial tempat mereka dibesarkan. Perilaku anti sosial sangat rentan terbentuk pada saat usia dini akibat pola asuh yang salah dari orang tua maupun orang dewasa yang bertanggung jawab pada pengasuhan anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, sikap orangtua yang terlalu permisif dan kurang memberikan kasih sayang. Kondisi tumbuh kembang anak diharapkan dapat berkembang baik sesuai dengan usianya. Kondisi tumbuh kembang anak meliputi beberapa aspek diantaranya mencakup kemampuan sosial-emosional dan kemampuan moralnya. Kemampuan sosial-emosional dan moral berkembang dalam suatu interaksi, yang mencakup interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial anak juga sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan.

Lingkungan tumbuh kembang yang kurang kondusif salah satunya adalah wilayah kumuh yang biasanya terdapat di kota besar. Di wilayah

tersebut tak sedikit kita jumpai anak-anak usia dini yang kesehariannya terpaksa (dipaksa) untuk bekerja dan menghabiskan sebagian waktunya di jalanan. Maka kelompok anak-anak seperti ini, disebut dengan anak jalanan. Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Brazil dengan nama “*Men inos de Ruas*”. Penggunaan istilah ini digunakan untuk menyebut kelompok anak yang hidup di jalanan dan yang sebagian tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Fakta ini seperti apa yang dinyatakan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain, atau beraktifitas lain (Mezak B., 2007:3). Faktor utama munculnya anak jalanan adalah kemiskinan. Kondisi ekonomi keluarga yang sulit mendorong anak untuk mencari nafkah di jalan, baik atas kemauan sendiri maupun korban eksploitasi orang tua, kelompok atau sindikat lainnya (Hanifah, 2010: 10).

Anak jalanan, adalah salah satu problem sosial tersendiri bagi kota besar, termasuk kota Surabaya. Tidak sulit menemukan anak jalanan di Surabaya. Di *traffict light*, pasar-pasar, lokasi parkir, lokasi wisata, maupun terminal akan mudah kita temukan mereka dengan beragam aktivitasnya bekerja. Ada yang bekerja menjadi pengamen, mengemis, pemulung, tukang parkir, dsb. Mereka ada yang bekerja secara perorangan/individu, ada juga yang

bekerja dengan orang tuanya atau orang dewasa yang mengasuhnya. Pada anak-anak usia dini yang hidup di jalanan, rata-rata ikut bekerja bersama orang tuanya, atau mereka bekerja sendiri dengan diawasi dari jauh oleh orang tuanya. Pada tahun 2015 menurut data kementerian Sosial (Kemensos) jumlah anak jalanan mencapai sekitar 4,1 juta jiwa. Jumlah ini akan terus meningkat apabila tidak adanya solusi yang komprehensif dan menyentuh akar persoalan kemiskinan.

Anak usia dini yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan karena terpaksa (dipaksa) ikut bekerja oleh orang tua atau orang dewasa yang membesarkannya, tidak luput dari berbagai persoalan dalam perkembangan aspek sosial emosionalnya. Perilaku yang muncul tidak terlepas dari pola asuh yang diterimanya, karakter orang-orang disekitarnya, dan problematika sosial lainnya. Runtukahu (2013: 20-73) mengungkapkan bahwa istilah lain dari perilaku adalah aktivitas, respon, kinerja, dan reaksi. Perilaku (*behavior*) adalah sesuatu yang langsung dapat diamati, termasuk juga sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan oleh seseorang. Wiramihardja (2012: 111) berpendapat bahwa terdapat beberapa jenis perilaku, yaitu perilaku terbuka (*overt*) dan perilaku tertutup (*covert*). Perilaku terbuka ini ditampilkan oleh otot maupun kerangka badan seperti berjalan, memukul, membelai, dll. Perilaku tertutup adalah perilaku

yang gerak-geriknya tidak langsung menyatakan maksudnya seperti malu atau marah yang diperlihatkan dengan muka merah serta rasa takut dengan wujud muka pucat.

Perilaku sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak sangat menentukan kepribadiannya (Mulyasa, 2012: 30). Maka sangat penting stimulasi yang positif apada awal masa kanak-kanak. Erikson (dalam Pratisti, 2008: 28) menyatakan, perkembangan psikososial anak usia dini berada pada tiga tahap perkembangan psikososial, yaitu: (1) tahun pertama kehidupan timbul konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan, (2) tahun 1-3 kehidupan timbulnya konflik antara otonomi dan rasa malu dan keraguan, dan (3) Tahap usia prasekolah timbul konflik antara kepuasan dan rasa bersalah.

Pada usia 3-5 tahun anak berada pada tahap *inniative versus guilt*. Pada tahap ini anak merasa bahwa dia adalah seseorang. Pada tahap usia ini anak sudah memiliki rasa ingin tahu siap dirinya dan berusaha mengambil inisiatif. Pada tahap ini anak mulai memasuki lingkungan yang lebih luas, yang dibatasi oleh norma atau aturan. Namun apabila ada kesalahan dalam pola pengasuhan, pembiasaan, dan contoh salah dalam kesehariannya maka sulit bagi anak untuk memenuhi norma-norma yang berlaku. Maka yang terjadi munculah inisiatif dan dorongan untuk elakukan ketidakpatuhan.

Perkembangan emosi anak pada rentang usia 4 – 5 tahun ialah anak telah mampu mengungkapkan emosinya, mampu mengerti bahwa mengungkapkan emosi ekstrem akan dapat mempengaruhi orang disekitarnya, mampu memahami perasaan orang lain, mampu mengatur emosi, mampu menghayati perilaku sosial, dan anak cenderung lucu dan penuh kasih sayang (Seefeldt & Wasik, 2006: 69-72). Tingkatan perkembangan moral anak dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Menurut Kohlberg tahapan moral anak usia 4-5 tahun berada pada tingkatan moral pada anak usia dini yang pertama (prakonvensional), yaitu: tahap orientasi hukum- ketaatan dan tahap orientasi relatif-instrumental. Anak akan memperoleh konsekuensi dari perbuatannya. Perbuatan dinilai benar apabila memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri dan terkadang orang lain. Selain itu perkembangan moral anak usia dini pada usia lima tahun pertama mencakup kejujuran, menjaga lisan dan berakhlak mulia (Slavin, 2011: 71).

Pada pola asuh dan lingkungan yang kondusif, tahap perkembangan sosial emosial anak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Anak akan cenderung mentaati norma, santun, dan jauh dari perbuatan yang merugikan orang lain. Namun sebaliknya, perilaku pengasuhan yang salah dan lingkungan yang tidak kondusif akan

membangun perilaku anti sosial sejak usia dini.

Supratiknya (2012: 86) mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku antisosial pada masa kanak-kanak (usia 4-6 tahun) adalah sebagai berikut: sulit diatur, suka berkelahi, menunjukkan sikap bermusuhan, tidak patuh, agresif baik secara verbal maupun behavioral, senang membalas dendam, senang merusak (*vandalisme*), suka berdusta, mencuri, *temper-tantrums* atau mengamuk. Lier, Waner, & Vitaro (2007: 167) juga berpendapat bahwa perilaku antisosial anak usia dini berupa perilaku agresif dan perilaku merusak (*vandalisme*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Bantaran Sungai Jembatan Merah yang merupakan tempat tinggal anak-anak jalanan yang menjadi subyek penelitian. Selain itu penelitian juga dilakukan di layanan pendidikan darurat “ PAUD Cahaya Bunda” tempat dimana anak-anak yang menjadi subyek penelitian mendapatkan pendidikan usia dini dari komunitas sosial. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, dimulai bulan Mei sampai bulan Juli 2017.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan harapan penelitian ini mampu memberi gambaran mengenai suatu hal yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang sesuatu

yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi, dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah/naturalistik serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Tohirin, 2012: 3).

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian kasus (*case study*) atau penelitian lapangan dimaksudkan untuk mempelajari latar belakang, keadaan, unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya secara mendalam sehingga hasil penelitian memberikan gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu (Damin, 2002: 54-55). Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan itu muncul (Tohirin, 2012: 23).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau tentang fakta yang berupa kata-kata yang diperoleh dari subyek yang disebut sumber data. Sumber data penelitian ini adalah responden dan informan. Responden dan informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Responden dan informan tersebut akan diwawancara secara mendetail. Data variabel yang diamati diukur melalui *rating scale* yang kemudian dianalisa secara deskriptif.

Skala rating yang dipergunakan sebagai berikut:

- 1 : Sangat tidak berpengaruh
- 2 : Kurang berpengaruh
- 3 : Cukup berpengaruh
- 4 : Sangat berpengaruh

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang anak usia dini, 3 perempuan dan 1 laki-laki, yang keseharian terpaksa (dipaksa) ikut bekerja bersama orang tuanya. Usia mereka 4-6 tahun yang berperilaku antisosial. Informan dalam penelitian ini adalah relawan pengajar di Paud “Cahaya Bunda”, orang tua dan orang-orang di lingkungan sekitar anak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, *review* informan kunci (pengecekan anggota), dan teknik audit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara deskriptif yang didasarkan pada analisis interaktif data kualitatif. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Perilaku Antisosial Yang Muncul

Responden	PERILAKU ANTI SOSIAL YANG MUNCUL				
	Memukul	Berbohong	Mengumpat	<i>Temper tantrum</i>	Tidak bisa antri
Responden 1	3	3	2	4	3
Responden 2	4	2	4	2	4
Responden 3	4	4	3	2	4
Responden 4	4	4	3	2	4

Tabel 2 Faktor Penyebab Perilaku Anti Sosial

Responden	FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA PERILAKU ANTI SOSIAL				
	Pola asuh yg salah (Korban tindak kekerasan)	<i>Broken Home</i>	Perilaku orang dewasa di lingkungan tempat tinggal	Perilaku teman bermain	Kondisi lingk. Sekolah Paud darurat
Responden 1	3	4	3	3	1
Responden 2	4	4	4	4	1
Responden 3	4	2	4	4	1
Responden 4	4	3	4	4	1

Dalam rangkaian pengambilan data yang berupa observasi serta wawancara yang dilakukan secara mendalam, peneliti menemukan beberapa pokok persoalan/faktor yang hampir sama yang menjadi penyebab munculnya perilaku antisosial pada anak-anak yang menjadi subyek penelitian. Penerapan pola asuh yang mengedepankan cara-cara kekerasan, tidak harmonisnya hubungan orang tua, dan lingkungan tempat tinggal yang banyak memberikan contoh perilaku asosial adalah 3 faktor utama penyebab perilaku antisosial pada anak usia dini yang menjadi subyek penelitian.

Deskripsi secara detail dari faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial pada subyek penelitian (responden) adalah sebagai berikut:

Responden 1 (R1); perilaku antisosial yang muncul adalah sensitif, mudah marah, cengeng, *temper tantrum*, dan memaksakan kehendak kepada orang lain. Faktor yang mempengaruhi perilaku R1 adalah pola asuh orang tua yang salah. Orang tua (ibu) terlalu memanjakan, sering menuruti apa yang diinginkan anak. Dibanding dengan teman-temannya, skala R1 dalam kebiasaan memukul teman-temannya lebih rendah dibanding responden yang lain. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, hal ini dipengaruhi tindak kekerasan dalam pengasuhan yang diterima R1 lebih jarang dibanding dengan teman-temannya. Hal ini bisa jadi karena R1 adalah

anak bungsu. R1 sehari-hari diasuh sendiri oleh ibunya, karena ayah R1 sedang menjalani hukuman penjara karena kasus narkoba. Tidak adanya figur bapak dalam keluarga yang menopang ekonomi keluarga, dan tidak adanya keahlian sang ibu, maka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, R1 diajak ibunya untuk mengemis. Dalam interaksi dengan teman-temannya di layanan PAUD darurat, R1 mudah sekali menangis karena masalah kecil, kerap menangis sangat keras apabila yang diinginkan tidak bisa terpenuhi atau bertengkar dengan teman sebayanya. Sekolah Paud darurat bukan menjadi faktor penyebab munculnya perilaku antisosial karena R1 menikmati alat permainan edukatif (APE) yang disediakan para relawan, dan lumayan proses pembelajaran dan permainan di Paud. Namun karena memiliki perilaku antisosial *temper tantrum* dan cengeng saat berkonflik dengan temannya, R1 kadang tidak bisa sampai selesai mengikuti pembelajaran di Paud karena minta pulang.

Responden 2 (R2); perilaku antisosial yang muncul adalah sering memukul temannya, tidak memiliki rasa takut apabila bertengkar dengan anak yang lebih besar ukuran fisik maupun usianya, kadang mengumpat. Perilaku antisosial ini dalam skala yang cukup dan sangat besar. Perilaku anti sosial R2 sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya maupun orang dewasa yang ikut mengasuhnya. R2 kerap mengalami kekerasan fisik

maupun verbal dari kedua orang tuanya, kakeknya, dan anak-anak yang usianya lebih tua yang tinggal di wilayah kumuh tempur R2 tinggal. Pekerjaan yang tidak tetap dan kurangnya tanggung ayah R2 pada keluarga, menyebabkan R2 kerap diajak ibunya bersama adeknya yang masih bayi untuk mengemis. Kondisi ekonomi yang kekurangan, seringkali membuat R2 tidak sabar menunggu giliran terlebih dalam kegiatan pembagian makanan/minuman sehat yang diberikan para relawan komunitas sosial. R2 sangat menikmati alat permainan edukatif (APE) dan fasilitas lain yang disediakan para relawan di sekolah. Bermain dengan adalah motivasi yang kelihatan paling menonjol terlihat pada R1 di sekolah paud darurat. Hal ini karena kemampuan ekonomi orang tua yang menyebabkan R2 hampir tidak memiliki APE dan fasilitas lain (sepeda mini) yang dibutuhkan anak-anak untuk bergembira dan menstimulasi berbagai aspek perkembangan yang ada pada dirinya.

Responden 3 (R3); perilaku antisosial yang muncul adalah memukul temannya apabila dia merasa terganggu, terkadang tidak jujur, egois, dan tidak sabar menunggu giliran pada saat pembagian makanan. Prilaku antisosial R3 tergolong cukup dan sangat besar, terutama pada kebiasaan R3 memukul teman, berbohong dan egois. Ayah R3 adalah pemulung. Maka untuk mencukupi kebutuhan

sehari-hari, R3 dan kakaknya terpaksa (dipaksa) untuk ikut mencari uang dengan mengamen. Biasanya dari kejauhan, ibu R3 ikut menunggu atau mengawasi anaknya yang sedang bekerja. Sikap tidak jujur R, karena meniru perilaku orang-orang dewasa disekitarnya, termasuk orang tua. Ketidakjujuran ini salah satunya saat pembagian makanan/minuman sehat. Selain tidak jujur, R3 juga seringkali tidak sabar menunggu giliran. Perilaku *impusif* R3, sangat dominan dipengaruhi oleh lingkungan tempat dia tinggal, dimana anak-anak yang lebih besar dari usia R3 seringkali menggunakan cara-cara kekerasan (fisik maupun verbal) untuk mempertahankan diri, melampiaskan kekesalan dan menjaga harga dirinya. Sekolah tidak menjadi bagian yang menyebabkan munculnya perilaku antisosial pada R3. Hal ini berdasarkan observasi mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Diantara teman-temannya, R3 memiliki kemampuan kognisi yang lebih baik. R3 memiliki rasa ingin tahu yang besar pada hal yang baru, rapi dalam pengerjaan tugas (misalnya mewarnai). Namun dalam berinteraksi dengan temannya R3 memiliki sifat arogan, tidak mau mengalah, egois (sulit untuk bergantian dalam menggunakan APE atau fasilitas bermain lainnya). Prilaku antisosial ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan karakter orang tua serta orang dewasa disekelilingnya.

Responden 4 (R4); perilaku antisosial yang muncul adalah tidak sabar menunggu giliran, egois, ingin menang sendiri, kadang memukul temannya apabila merasa dibuat tidak nyaman, impulsif, memaksakan kehendak, dan mengintimidasi temannya. Hubungan ayah dan ibu R4 tidak harmonis, dan pernah terjadi KDRT yang mana ayah R4 memukul ibu R4 hingga bibirnya pecah dan pingsan. Ibu R4 kadang melakukan kekerasan pada R4 (memukul, mencubit) dalam pengasuhan. Pekerjaan ayah R4 yang tidak tetap, membuat ibunya yang tidak punya keahlian ikut membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan mengemis bersama R4 atau memulung. Perilaku antisosial R4 lebih cenderung disebabkan pada pola asuh yang salah yakni menggunakan cara-cara kekerasan. Selain itu, perilaku antisosial diperkuat dengan kondisi lingkungan yang tidak kondusif dimana orang-orang yang besar disekitarnya seringkali mempertontonkan perilaku antisosial. Sama seperti R3, R4 juga memiliki perilaku arogan, tidak mau mengalah, egois (sulit untuk bergantian dalam menggunakan APE atau fasilitas bermain lainnya). R4 juga memiliki perilaku mengintimidasi temannya yang dianggap lebih lemah, misalnya memelototi temannya apabila dia meminjam mainan tidak diberikan, atau bahkan menarik paksa mainan yang dipegang temannya.

1. Perilaku Antisosial Yang Muncul Pada Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap pernyataan-pernyataan informan dan hasil observasi mendalam peneliti, perilaku antisosial tidak dapat muncul dengan sendirinya. Perilaku antisosial muncul sebagai akibat dari pengaruh berbagai faktor. Hal tersebut merujuk pada pendapat dari Lewin (dalam Walgito, 2003: 16) yang memberikan formulasi mengenai timbulnya perilaku, yaitu $B = f(E, O)$. Formulasi tersebut bermakna bahwa perilaku (*behavior*) merupakan fungsi yang bergantung dengan lingkungan dan organisme (orang lain). Oleh karenanya perilaku dapat muncul karena ada pengaruh dari lingkungan dan organisme. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Supratiknya (2012: 86-89) yang menerangkan bahwa penyebab perilaku antisosial adalah frustrasi karena keluarga tidak rukun, penolakan sosial, orang tua kurang memberi bimbingan, dan pengaruh teman.

Hal tersebut ditunjukkan pada temuan data pada R2, R3, R4 yang memiliki perilaku antisosial. sering memukul temannya, tidak memiliki rasa takut apabila bertengkar dengan anak yang lebih besar ukuran fisik maupun usianya, dan terkadang mengumpat apabila marah. Sedangkan R1 memiliki sifat antisosial yang agak berbeda dengan responden lainnya yakni perilaku *temper tantrum* dan cengeng. Faktor

yang mempengaruhi perilaku R1 adalah pola asuh orang tua yang salah. Orang tua (ibu) terlalu memanjakan, sering menuruti apa yang diinginkan R1. Prilaku anti sosial R2, R3,R4 sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya maupun orang dewasa yang ikut mengasuhnya. R1, R2,R3,R4 kerap mengalami kekerasan fisik maupun verbal dari kedua orang tuanya, orang dewasa lain yang mengasuhnya, dan anak-anak yang usianya lebih tua yang tinggal di wilayah kumuh tempat tinggal mereka. Pekerjaan yang tidak tetap dan kurangnya tanggung jawab figur ayah pada keluarga, menyebabkan semua responden ikut bekerja untuk mengemis atau mengamen untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Perilaku antisosial yang muncul pada responden memukul, mengintimidasi, mengumpat, tidak/kurang bisa antri, temper tantrum, dan tidak jujur merupakan prilaku antisosial yang muncul sebagai akumulasi kesalahan dalam pola asuh, problematika keluarga dan lingkungan tempat tumbuh kembang anak yang tidak kondusif.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Antisosial

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang mendalam peneliti menemukan beberapa faktor dominan yang mempengaruhi terbentuknya perilaku antisosial pada anak, diantaranya pola asuh yang salah yakni

mengedepankan kekerasan, keluarga yang tidak harmonis, perilaku antisosial orang-orang dewasa di lingkungan tumbuh kembang anak, dan perilaku antisosial teman-teman bermain anak. Empat faktor sangat mendominasi bagaimana perilaku antisosial anak terbentuk. Hal paling hebat yang dimiliki anak usia dini adalah kemampuannya untuk meniru apapun yang dilihatnya. Kondisi ini menjadi persoalan karena anak-anak belum mampu membedakan yang baik dan tidak baik, yang boleh ditiru atau tidak.

Kurangnya kasih sayang orang tua, penerapan pola asuh yang salah, dan lingkungan tumbuh kembang yang tidak kondusif akan menyebabkan anak lebih banyak melihat prilaku antisosial dalam kesehariannya. Hal ini secara otomatis akan ditiru oleh anak dan akan terinternalisasi dalam prilaku serta tindakan mereka. Anak usia 4-6 tahun berada pada tahap perkembangan moral yang menurut Kohlberg, yaitu: tahap prakonvensional moralitas. Kebaikan dan keburukan anak ditentukan oleh konsekuensi fisik dari tindakan anak. Selain itu, perbuatan anak dinilai benar apabila memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri dan orang lain (Slavin, 2011: 17). Anak dinilai salah maka akan mendapatkan konsekuensi fisik (hukuman) yang diterimanya. Pemberian hukuman kepada anak harus disesuaikan dengan tindakannya. Mereka akan menjadi kebal terhadap hukuman

apabila mereka sering mendapat hukuman tersebut.

Adanya penerapan pola asuh yang salah yang terjadi pada semua responden, maka sangat penting dilakukan penyuluhan *parenting* pada orang tua. Hal ini sangat perlu dilakukan karena pembentukan karakter awal manusia adalah sejak usia dini. Selain itu, juga diperlukan sosialisasi norma-norma sosial di masyarakat pada anak-anak maupun orang tuanya. Hal ini diperlukan sebagai upaya membangun hubungan sosial yang lebih positif dengan orang lain.

Dalam data juga ditemukan bahwa teman bermain juga menjafi faktor pemicu terbangunnya perilaku anti sosial pada anak. Cara penanganan perilaku antisosial dalam pembelajaran adalah dengan mengembangkan perilaku sosial anak melalui pembelajaran kooperatif. Hal tersebut sesuai pendapat dari Rosen, Glennie, Dalton, Lennon & Bozick (2010: 147-148) yang menyatakan bahwa perilaku antisosial dapat ditangani melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan sikap, empati, tolong menolong, kasih sayang, dan sikap ramah kepada temannya. Selain itu, cara penanganan perilaku antisosial dapat dilakukan melalui program ABC's yakni Understanding Chronic Behavior Pattern yaitu pemberian reward and punishment secara konsisten. Johnston (2013: 3-4) menjelaskan bahwa cara penanganan perilaku

antisosial yang dipengaruhi oleh faktor keluarga adalah melalui pengadakan program parenting dan program pelatihan manajemen orang tua.

SIMPULAN

Perilaku antisosial pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada pada diri anak. Pola asuh yang salah, diantaranya pola asuh dengan mengedepankan cara-cara kekerasan, prilaku orang tua, prilaku teman sebaya, prilaku orang dewasa lain di mana dia tinggal akan sangat berpengaruh pada terbentuknya prilaku antisosial pada anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, dan tidak adanya figur panutan dalam keluarga juga menjadi pemicu terbentuknya prilaku antisosial pada anak.

Akumulasi prilaku negatif yang teraplikasi dalam pola asuh anak dan prilaku orang lain dimana anak tersebut dan berkembang akan melahirkan berbagai prilaku antisosial diantaranya anak suka memukul, mengintimidasi teman, tidak jujur, tidak bisa sabar/antri, mengumpat dan sebagainya.

Prilaku antisosial tersebut sangat berpengaruh negatif bagi anak dalam hubungan sosial bermasyarakat nantinya. Maka sangat penting adanya upaya-upaya preventif dan kuratif dalam penanganan masalah prilaku antisosial anak jalanan usia dini dengan menggiatkan program parenting di wilayah anak-anak ini

tinggal dan perlunya pengembangan pembelajaran yang kreatif yang mampu menstimulasi perilaku sosial positif pada sekolah yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak yang hidup di jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Nur., Rahmawati, Anayanti., Matsuri. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Antisosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Eka Puri Mandiri Manahan Banjarsari Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Jurnal Universitas Sebelas Maret.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan- Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi 5). Jakarta: Erlangga
- <https://www.jawapos.com/read/2016/03/29/22330/jumlah-anak-jalanan-meningkat-jadi-41-juta>
- Mezak, A.B. 2007. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Jalanan Dari Tindak Kejahatan Seksual di Kota Ambon*. Laporan Penelitian, Maluku.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pandu, P.S. & Herdiana, I. 2012. *Dampak Psikososial Pada Anak Korban Pelecehan Seksual Yang Tinggal di Liponsos Anak Surabaya*. Jurnal Psikologi Sosial dan Sosial, 1 (6): 68-73
- Pratisti, W. D. (2008). *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. INDEKS.